JURNAL DA MODA
Vol. 3 No 2 – Mei 2022
p-ISSN 2715-0607 (Print), e-ISSN 2715-0585 (Online)
Available Online at: https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/damoda

REVITALISASI PENGGUNAAN KAIN MOTIF TORAJA SEBAGAI *PARTY DRESS* FEMINIM *ROMANTIC STYLE*

Nuratul Ikramah[1], Feny Puspitasari, S.Pd., M.Ds. [2]

[1,2]Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nuratulikramah24@gmail.coM[1], email: fenypushi@upi.edu[2]

INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2021
Accepted : April, 2022
Publish online : Mei, 2022

A B S T R A C T

Toraja is one of the regions in Indonesia located in the province of South Sulawesi, Indonesia. Toraja is also an area with very unique customs and culture. One of the characteristics of Toraja is found in the typical Toraja woven fabric. Toraja woven fabrics have various forms of motifs and colors, each motif and color on Toraja woven fabrics has its own meaning and meaning. The purpose of this research is to revitalize the use of Toraja motif cloth as a new innovation in creating party clothes with a feminine romantic look. The method used is project Based Learning. The results of the research on the revitalization of the use of Toraja motif cloth in the form of the use of traditional Toraja cloth made in a more contemporary look and style, in the form of two pieces consisting of a cape and a long dress. The impression obtained from this innovative product is in the form of an elegant, firm, and bold impression without leaving an ethnic impression on the modern clothes.

Keywords : Toraja fabric, ethnic, culture, traditional fabric, revitalization

A B S T R A K

Toraja adalah salah satu daerah yang ada di Indonesia terletak di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Toraja juga merupakan salah satu daerah dengan adat istiadat dan budaya yang sangat unik. Salah satu ciri khas Toraja terdapat pada kain tenun khas Toraja. Kain tenun khas Toraja memiliki berbagai bentuk motif dan warna, setiap motif dan warna pada kain tenun Toraja terdapat arti dan maknanya tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan revitalisasi penggunaan kain motif Toraja sebagai inovasi baru dalam menciptakan busana pesta dengan look feminim romantic style. Metode yang digunakan berupa project Based Learning. Hasil penelitian revitalisasi penggunaan kain motif Toraja berupa penggunaan kain tradisional toraja yang dibuat dalam look dan style yang lebih kekinian, berupa *twopieces* yang terdiri dari *cape* dan *longdress.* Kesan yang didapatkan dari produk inovasi ini berupa kesan elegan, tegas, dan berani. Produk lebih kekinian namun kesan etnik dan tradisional tetap ada pada busana.

Kata Kunci: Kain Toraja, etnik, budaya, kain tradisional, revitaslisasi

PENDAHULUAN

Busana sudah ada sejak zaman dahulu kala, manusia sudah mulai menutup tubuh menggunakan dedaunan, kulit kayu dan lain lain. Tujuan menutup tubuh pada zaman dahulu adalah untuk menutup bagian tubuh tertentu dan melindungi tubuh dari gejala alam, cuaca, iklim dan gangguan-gangguan dari binatang (Arifah A. Riyanto, 2003). Namun dengan berkembangnya zaman, bukan hanya teknologi yang berkembang, busana juga ikut berkembang dengan sangat pesat.

Perkembangan busana pada saat ini sangat variatif mulai dari desain, model, jenis kain maupun hiasan busananya. Hal tersebut membuat para designer yang berkecimpung di dunia mode terus berlomba lomba untuk menciptakan inovasi baru pada model busana yang diciptakan agar dapat diterima oleh masyarakat. Busana busana yang memiliki detail yang unik dan menarik pada saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat (Putri, 2016).

Busana pesta merupakan salah satu jenis busana yang memiliki banyak desain desain menarik, bukan hanya dari tampilannya namun juga dari bahan yang digunakan. Menurut Iqra (2010) busana pesta adalah busana yang digunakan untuk menghadiri suatu acara atau pesta, baik yang bersifat formal, semi formal dan nonformal. Menggunakan kain tradisional untuk membuat busana pesta menjadi suatu keunikan tersendiri.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak Suku dan bangsa dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku atau daerah memiliki bahasa, adat istiadat dan budaya yang berbeda beda. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Toraja terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang unik, sehingga banyak turis atau pariwisata yang datang ke tempat tersebut. Selain dikenal dengan adat istiadat dan budaya yang unik masyarakat Toraja juga dikenal sebagai salah satu suku yang taat pada adat dan budaya mereka. Toraja merupakan suku yang memiliki berbagai karya seni suku Toraja yang disukai banyak orang salah satunya kain tenun Toraja (Marante, 2018).

Kain tenun menurut suku Toraja merupakan bagian yang penting bagi kehidupan. Kain tenun bagi masyarakat Toraja bukanlah sembarang kain namun terdapat berbagai makna yang tersirat Disetiap motif dan coraknya. Simbul kain tenun Toraja juga merupakan simbul kemakmuran dan kejayaan. Dulu kain tenun Toraja dipakai menurut kedudukan atau derajat seseorang. Misalnya Motif kain tenun untuk bangsawan berbeda dengan motif kain tenun untuk masyarakat biasa. Namun dengan berkembangnya zaman, semua orang dapat memakai kain tenun apa saja tanpa harus melihat atau terhalang oleh kedudukan atau derajat. Namun juga harus memerhatikan kegunaan dan pada kesempatan apa kain tenun itu digunakan, dengan kata lain kain tenun tradisional memiliki fungsi yang beraneka ragam sesuai dengan warna dan motif yang tersirat (Marante, 2018).

Busana pesta yang akan dibuat terinspirasi dari adat istiadat, budaya dan keunikan keunikan yang di daerah Toraja. Menggukan kain tenun motif Toraja, menggunakan siluwet yang terinspirasi dari patung yang bernama " Yesus memberkati", hiasan terinspirasi dari batu menhir dan cape terinspirasi dari rambu tukak (Paba, 2019).

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode Project Based Learning (PBL). Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar dan atau peserta didik mengembangkan pertanyaan penuntun (a guiding question). Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Project Based Learning memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk (The George Lucas Educational Foundation: 2005). Tahapan yang dilakukan dalam pembuatan karya ini diantaranya penetapan tema, pembuatan moodboard, implementasi dan hasil analisis produk.

Moodboard

Proses dalam membuat suatu rancangan desain dimulai dengan pembuatan moodboard. Proses pembuatan moodboard merupakan hal yang sangat penting bagi *designer* untuk menciptakan sebuah karya yang luar biasa. Moodboard dibuat dengan menampilkan sumber ide dari gambar yang berupa foto atau sketsa yang memuat suasana, warna dan tema yang sesuai dengan konsep perancangan.

Busana yang dibuat oleh penulis bersumber dari kebudayaan serta adat istiadat daerah Toraja yaitu menggukan kain tradisional yang bernama parambak. Konsep untuk pembuatan rancangan ini Yaitu tentang bentuk bentuk yang berhubungan dengan daerah Toraja, misalnya patung Yesus, rambu tuka' dan batu menhir. Palet warna yang

dipilih berupa warna merah, hitam, dan putih, dengan konsep *party dress feminim romantic style.* Sedangkan target pasar yang ditujukan pada perancangan ini yaitu:

1)Dari segi Geografis, konsumennya adalah masyarakat yang tinggal di kota- kota besar. Karena masyarakat yang tinggal di kota besar memiliki gaya hidup yang cukup tinggi, dapat dilihat dari cara masyarakat berpakaian. Masyarakat yang tinggal di kota sebagian besar memiliki sifat konsumtif.

2)Dari segi demografis, konsumennya adalah wanita remaja yang berusia antara 18 sampai 25 tahun dengan postur tubuh tinggi dan ramping.
3)Dari segi psikologis, konsumennya adalah orang-orang yang berani dalam berpakaian dan ada ketertarikan terhadap fashion, seni, dan kebudayaan Indonesia.

Gambar 1. *moodboard*
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Pembuatan Pola

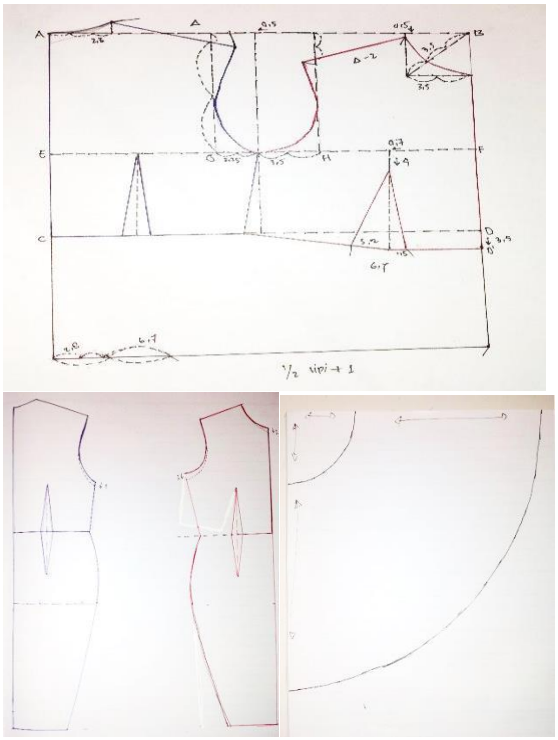

Gambar 2. pola produk
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Hasil Produk

Gambar 3. Tampak depan dan belakang *Party Dress Feminim Romantic Style* dengan kain tenun motif Toraja
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Tenun Toraja

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang memiliki budaya menenun turun-temurun. Karena berada di pegunungan, benang tenunannya pun cenderung lebih tebal sehingga menghasilkan kain yang sedikit lebih berat dari kain pada umumnya. Kampung yang terletak di desa Sa'dan Malimbong, 16 kilometer dari Rantepao ini sudah dikenal kaya akan kerajinan tenunnya. Ada beberapa tongkonan (rumah tradisional) dan alang (lumbung) milik keluarga bangsawan Langi Para'pa, keluarga terpandang yang sudah turun-temurun di sana (blog.negerisendiri.com).

Jenis Kain Toraja

Kain tenun toraja memiliki 2 jenis yaitu kain tenun Paruki (Tenun Pengikat Kekerabatan Suku Toraja) dan Kain Tenun Sarita (Kain Titian ke Surga). Paruki adalah teknik menenun yang cukup rumit karena dilakukan secara terbalik, dimana motif yang sedang dibuat hanya dapat dilihat di balik kain yang sedang ditenun. Sedangkan kain Sarita adalah kain sakral yang hanya dikenakan oleh Pemuka Adat (Parengnge') dan Pemuka Agama (patutungan bia' dan tominaa) (Marante, 2018).

Fungsi Kain Toraja

Kain tenun tradisional Toraja memiliki fungsi tersendiri. Kain Paruki dan kain Sarita memiliki fungsinya masing-masing. Kain tenun Paruki mirip dengan hiasan ukiran Toraja dalam peng-gunaannya pertama kali hanya digunakan dalam upacaraupacara keagamaan seperti Rambu Solo', dan ada pula kain-kain tertentu yang hanya digunakan seseorang yang memiliki peran dan upacara tersebut. Namun saat ini kain tenun tradisional Toraja dapat digunakan dimana saja. Berbeda dengan kain Sarita, kain ini memilki motif yang unik yang digunakan sebagai penolak roh jahat. Kegunaannya dalam upacara adat antara lain sebagai penghubung antara manusia dengan nenek moyangnya. Sehingga dengan hanya melihat penggunaan kain Sarita pada pesta yang sedang berlangsung kita sudah dapat mengetahui bahwa orang dipestakan adalah dari keturunan bangsawan. Corak-corak yang terdapat pada kain Sarita pun bermacammacam serperti corak (motif) kerbau, ayam, babi, motif ukiran matahari, maupun motif Tau-tau, motif-motif tersebut melambangkan nilai tingkat sosial (Status sosial) dan kekayaan si pemilik kain (Marante, 2018:6).

A B C

Gambar 4. (A) Motif Tau-tau (B) Motif Pa'tedong (C) Motif Pa‟tangke Lumu
[Sumber : Marante,2018: 6-7]

Revitalisasi Kain Tenun Toraja

Dalam peraturan menteri pekerjaan umum no. 18 tahun 2010 tentang pedoman revitalisasi kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/Kawasan dengan membangun kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Sedangkan menurut departemen Kimpraswil (2002) revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi adalah upaya atau usaha mendaur ulang dengan tujuan untuk menvitalkan kembali fungsi utama.

Keterkaitannya dengan revitalisasi Kain Tenun Toraja disini adalah membangun fungsi dari kain tenun Toraja pada busana. Kain tenun bagi masyarakat Toraja bukanlah sembarang kain tetapi memilik makna yang tersirat didalam setiap motif dan coraknya. Pada kali ini fungsi kain tenun toraja yang awalnya terkait pada fungsi adat, direvitalisasi sebagai fungsi pakai untuk kesempatan busana pesta. Kain tenun dibuat menjadi bentuk *long dress* dan *cape* sehingga meskipun tradisional tetapi berada dalam nuansa kekinian.

Gambar 5. Detail *cape* pada produk
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Analisis Warna

Penggunaan Warna yang ada pada produk didominasi warna merah, hitam,dan putih. Warna ini menggunakan warna-warna yang muncul pada budaya suku Toraja. Berdasarkan makna budaya Toraja Warna-warna pada ragam hias Tana Toraja memiliki makna filosofis, di antaranya (Toekio, 1987): Merah melambangkan darah, dibuat dari campuran tanah merah dan cuka tuak nira; Hitam melambangkan kematian, dibuat dari arang periuk dan tuak nira; Putih: melambangkan dari daging dan tulang manusia, dibuat dari kapur sirih dan tuak nira; Kuning: melambangkan kemuliaan, dibuat dari tanah kuning dicampur tuak nira. Namun dalam busana ini, dalam persepktif lain tiga warna ini menciptakan kesan yang elegan tegas, dan berani.

Gambar 6. Analisis warna pada produk
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Analisis Model

Hiasan Leher

Hiasan pada leher dan kerah terinspirasi dari batu yang ada di daerah Toraja, batu tersebut bernama batu menhir. Bentukya berdiri tegak berwan hitam keabu-abuan.

Gambar 7. Adaptasi bentuk menhir pada hiasan leher pada busana
[Sumber : dokumentasi pribadi]

Siluet

Siluet yang ada pada busana, memerlihatkan siluet yang muncul dari siluet yang terinspirasi dari Patung Yesus memberkati. Pada patung, bagian atas terlihat lurus sedangkan bagian bawah dari patung terdapat tiga umpak bangunan yang melebar. Hal ini diterapkan pada model busana sehingga memunculkan siluet *mermaid dress.*

Gambar 8. Adaptasi siluet patung Yesus pada busana
[Sumber : dokumentasi pribadi]

Analisis Prinsip Desain

Kontras

Prinsip kontras adalah sesuatu yang memperlihatkan perbedaan nyata, baik pada warna, rupa dan ukuran. Pada busana yang telah dibuat, terlihat prinspi kontras terdapat pada penggunaan warna, serta proporsi tekstur permukaan bagian atas dan bawah yang berupa perbedaan antara tekstur bermotif dan tekstur polos.

Gambar 9. Analisis prinsip kontras pada busana
[Sumber : dokumentasi pribadi]

Keseimbangan

Keseimbangan yaitu suatu hubungan yang imbang atau bagian bagiannya dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang unik dan menarik.pada produk, terdapat penempatan keseimbangan simetris jika dilihat dari garis vertical, namun jika dilihat dari garis horizontal, terlihat keseimbangan asimetris yang mana bagian atas terlihat penuh dengan motif, sedangkan pada bagian bawahnya tidak. Namun jika dlihat dari bentuk bidang yang dihasilan, adanya cape pada bagian atas, mampu menyeimbangkan bagian bawah rok yang mengembang.

Gambar 10. Analisis prinsip keseimbangan pada busana
[Sumber : dokumentasi pribadi]

Analisis pemeliharaan busana

1) Pemilihan deterjen, deterjen yang dipakai harus deterjen cair khusus untuk melembutkan pakaian. Cara pemakaiannya adalah dengan cara direndam.
2) Pisahkan dari pakaian lain, kecuali kain dan warna sama. Mencuci menggunakan tangan, tidak bisa menggunakan mesin cuci.
3) Jemur ditempat yang teduh, jangan kenal marahari langsung. Sentrika dengan suhu sedang, lebih baik menggunakan seterika uap.
4) Simpan busana di lemari yang bersih dengan cara digantung.

KESIMPULAN

Pergerakan tren fesyen saat ini terus berkembang dengan sangat pesat dan cepat. Karena itu, diperlukan inovasi pada produk fesyen agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara berinovasi pada produk fesyen dapat dilakukan dengan mengangkat kembali ragam budaya tradisional yang sarat akan makna dan ritual, contohnya merevitalisasi kain tradisional. Pada penelitian ini dicoba merevitalisasi fungsi kain tenun toraja pada busana pesta dengan konsep *party dress feminim romantic style.* Hasil dari revitalisasi ini fungsi kain bergeser maknanya menjadi fungsi pakai pada busana modern, yang terdiri dari *longdress* dan *cape.* Kesan pada produk meskipun terkesan modern namun tidak meninggalkan kesan etnik pada busana. Selain itu, warna-warna yang ada memberi kesan tegas, elegan, dan berani.

DAFTAR PUSTAKA

[1] St. Ainsyah. 2018. Kajian Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja Motif Paruki. Universitas Negeri Makassar.

[2] Marante, Rince Tumba, Ahmad, Aziz, Hasnawat. 2018. Fungsi Dan Makna Simbolik Kain Tenun Tradisional Toraja. *Universitas Negeri Makassar.* 2018. Diundur dari http://eprints.unm.ac.id/17152/1/JURNAL.pdf

[3] Danil, Andika. 2020. Gandang Pada Upacara Ma'pasonglo Pada Pesta Pemakaman Rahel Rae' Paerbonan Di Desa Ulusalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. *Universitas Pendidikan Indonesia.*

[4] Maria Yosmianti Paba. 2019. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek Wisata Religi Patung Yesus Di Tana Toraja. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya : Tebar Sience 3 (2), 28-35.*

[5] T. Harriscandra. 2018. Perancangan Media Informasi Bori Kalimbuang. *Universitas Kristen Maranatha.*

[6] The George Lucas Educational Foundation.(2005).*Instructional Module Projec Based Learning*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2007 dari http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php

[7] Gina Eka Putri . 2016. Daily Life Fashion: Produk Inovasi Fashion Yang Praktis, Dan Fashionable Untuk Kehidupan Sehari-Hari . Seminar Nasional 2016 "Professional Responsibility Pendidik Dalam Menyiapkan SDM Vokasi Abad 21" Jurusan PTBB FT UNY, 15 Oktober 2016 hal. 149-160.

[8] Toekio, S. M. (1987). Mengenal Ragam Hias Indonesia. Jakarta: Angkasa.

[9] R. Gunawan. "Trafisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja." *Candrasangkala Jurnal Pendidikan dan sejarah 4 (2), 107-115,* 2018.

[10] Riyanto, Arifah A. (2003). Desain Busana. Bandung: Yapemdo.